

Factors and Impacts of Early Marriage among the Community of Peresak Village, Narmada, West Lombok

Muhammad Rizal Fahmi^a, Nurul Hidayah^{b*}

^aIslamic Family Law Study Program, Faculty of Sharia, Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia;
^bMaster of Science Education, Postgraduate Program, University of Mataram, Mataram, Indonesia;

Article Info	Abstract
<p><i>Article History</i></p> <p>Received: August 1, 2025 Revised: August 6, 2025 Accepted: August 24, 2025 Published: August 31, 2025</p> <p>*Corresponding Author:</p> <p>Nurul Hidayah, University of Mataram, Indonesia; nurulhidayahharmin@gmail.com</p>	<p>Early marriage is still commonly practiced in rural areas, including Desa Peresak, Narmada, West Lombok, and is often driven by economic hardship, low education levels, and sociocultural factors. This study aims to investigate the primary factors contributing to early marriage and assess its multifaceted impacts on individuals and communities. Employing a Participatory Action Research (PAR) method, data were collected through observations, interviews, and document studies involving 19 youth who had married between the ages of 15 and 18. The results show that families often view early marriage as a solution to economic burdens, especially for daughters. Additionally, limited access to education and minimal awareness of long-term consequences further drive the practice. Early marriage leads to various adverse outcomes, including mental and emotional immaturity, high maternal health risks, and discontinued education. These factors collectively contribute to the region's low human development indicators. The study concludes that early marriage, while culturally normalized, brings adverse consequences that hinder the personal and social development of young individuals. Scientific implications highlight the importance of government intervention, community education, and school-based awareness campaigns. It is recommended that these efforts be integrated into local policy and development programs to effectively reduce early marriage rates and promote youth empowerment.</p> <p>Keywords: Early marriage; economic factors; education; rural community; youth development.</p>

© 2025 The Authors. This article is licensed under a Creative Commons Attribution 5.0 International License.

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan institusi sosial dan keagamaan yang memiliki peran penting dalam membentuk tatanan masyarakat yang stabil (Juswandi et al., 2023). Dalam perspektif Islam, pernikahan dipandang sebagai ibadah yang sakral dan memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial (Mohamed et al., 2023). Namun, ketika pernikahan dilakukan pada usia anak atau remaja yang belum matang secara biologis dan psikologis, praktik ini dapat menimbulkan dampak negatif bagi individu maupun masyarakat (Septianah et al., 2020). Data United Nations Population Fund (UNFPA) mencatat sekitar 650 juta perempuan di dunia menikah sebelum usia 18 tahun, dan Indonesia termasuk dalam sepuluh besar negara dengan jumlah pernikahan anak tertinggi (Eriska et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa pernikahan dini masih menjadi isu global yang mendesak untuk diteliti.

Konsep pernikahan dini mengacu pada praktik pernikahan di bawah usia 18 tahun (Eriska et al., 2023). Dalam ajaran Islam, usia baligh sering dijadikan dasar, tetapi tidak ada konsensus yang jelas mengenai batasan usia tersebut (Septianah et al., 2020). Meskipun hukum Islam membolehkan pernikahan setelah baligh, prinsip *maqashid al-syari'ah* menekankan perlunya perlindungan jiwa, akal, dan keturunan (Syaripuddin & Laelah, 2021). Dengan demikian, terdapat ketegangan antara legitimasi hukum agama dan realitas sosial yang menunjukkan bahwa

Citation: Fahmi, M. R., & Hidayah, N. (2025). Factors and Impacts of Early Marriage among the Community of Peresak Village, Narmada, West Lombok. *Jurnal Literasi Pendidikan Indonesia*, 1(2), 1–6.

pernikahan dini seringkali menghambat perkembangan individu, menurunkan kualitas pendidikan, serta menimbulkan masalah kesehatan reproduksi (Septianah et al., 2020). Hal ini menegaskan bahwa faktor sosial, ekonomi, budaya, dan agama saling terkait dalam memengaruhi praktik pernikahan dini.

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa pernikahan dini memiliki dampak negatif, praktik ini masih terjadi secara luas di beberapa daerah, termasuk di Desa Peresak, Narmada, Lombok Barat. Penelitian Kohno et al. (2019) menemukan bahwa faktor utama yang mendorong pernikahan anak adalah tekanan ekonomi, rendahnya literasi pendidikan orang tua, serta budaya tradisional. Namun, penelitian lain mengungkap adanya faktor keagamaan dan nilai sosial yang dianggap melegitimasi pernikahan dini (Colquhoun & Nilan, 2020). Perdebatan ilmiah pun muncul mengenai efektivitas berbagai strategi pencegahan, di mana sebagian studi menekankan pentingnya regulasi hukum, sementara studi lain menekankan pendekatan edukatif dan partisipatif (Adristi, 2023; Syarif, 2023). Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan dalam memahami keberhasilan maupun kegagalan upaya pencegahan pernikahan dini, terutama pada konteks pedesaan di Indonesia.

Sejumlah penelitian relevan menunjukkan bahwa pernikahan dini memiliki dampak multidimensional. Masruroh et al. (2021) menekankan pentingnya pemahaman menyeluruh mengenai penyebab dan

dampaknya, sedangkan Andriyani et al. (2020) membuktikan efektivitas pendekatan Partisipatory Action Research (PAR) dalam melibatkan masyarakat untuk merumuskan solusi. Penelitian Roslan et al. (2022) menyoroti pentingnya kebijakan lokal dalam menekan angka pernikahan usia anak, sementara Colquhoun & Nilan (2020) menggarisbawahi peran pendidikan dalam membangun kesadaran remaja. Meskipun demikian, masih minim penelitian yang berfokus pada konteks pedesaan dengan pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan faktor sosial, ekonomi, budaya, dan keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama penyebab pernikahan dini di Desa Peresak, mengevaluasi dampaknya dari aspek psikologis, kesehatan, dan pendidikan, serta merumuskan strategi pencegahan berbasis partisipasi masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa pemetaan komprehensif berbasis masyarakat yang dapat menjadi rujukan bagi penyusunan kebijakan lokal berkelanjutan dalam pencegahan pernikahan usia anak.

BAHAN DAN METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis Participatory Action Research (PAR) (Roslan et al., 2022). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dengan masyarakat dalam proses identifikasi masalah, penyusunan rencana aksi, dan pelaksanaan solusi secara partisipatif (Ruechakul et al., 2015).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2022 di Desa Peresak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lokasi penelitian mencakup tujuh dusun, yaitu Dusun Peresak Selatan, Peresak Utara, Tanak Tepong Selatan, Tanak Tepong Utara, Tebao, Tebao Eat, dan Tanak Tepong Timur.

Sasaran dan Subjek Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah masyarakat Desa Peresak yang memiliki pengalaman langsung atau pengetahuan mengenai pernikahan dini. Subjek penelitian terdiri dari 19 responden yang telah menikah pada usia 15–18 tahun dengan latar belakang pendidikan SMP dan SMA. Selain itu, penelitian juga melibatkan siswa-siswi SMA Negeri 1 Narmada sebagai peserta dalam kegiatan sosialisasi.

Prosedur Penelitian

Penelitian diawali dengan observasi lapangan di seluruh dusun untuk mengidentifikasi gejala sosial yang memicu pernikahan dini. Setelah itu dilakukan kegiatan sosialisasi pencegahan pernikahan dini di sekolah dan majelis pengajian warga. Kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui wawancara langsung kepada responden dan studi dokumen terkait kondisi sosial dan statistik wilayah (Masruroh et al., 2021).

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi, pedoman wawancara terbuka, dan format studi dokumen. Instrumen dirancang untuk menggali faktor penyebab pernikahan dini serta dampak yang dirasakan oleh pelaku pernikahan usia anak (Ma'rifah & Muhaimin, 2019).

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan tema-tema utama dari data kualitatif yang diperoleh (referensi). Analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan tetap menjaga keabsahan data melalui triangulasi antara observasi, wawancara, dan studi dokumen (Atmaji, 2022). Fokus utama analisis adalah untuk mengkonstruksi narasi komprehensif mengenai kompleksitas fenomena pernikahan dini dari berbagai perspektif, termasuk aspek ekonomi, sosiokultural, dan edukasi, serta dampaknya terhadap kesejahteraan individu dan keluarga (Septianah et al., 2020; Wulansari & Jatningsih, 2022)..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Respon Peserta terhadap Kegiatan Sosialisasi

Respon peserta terhadap kegiatan sosialisasi menunjukkan antusiasme yang sangat positif. Mayoritas siswa mengakui bahwa sebelum kegiatan ini mereka belum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai dampak kesehatan maupun psikologis dari praktik pernikahan usia muda. Kehadiran narasumber dari kalangan akademisi dan tokoh masyarakat membuat materi lebih mudah dipahami karena disampaikan dengan contoh nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, diskusi interaktif juga mendorong peserta untuk lebih kritis dalam menilai risiko yang dihadapi remaja ketika menikah pada usia yang belum matang, baik dari sisi kesiapan mental maupun konsekuensi jangka panjang terhadap kualitas hidup mereka.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi oleh tim pengabdian dan narasumber

Setelah kegiatan sosialisasi, tim melakukan studi lapangan untuk memperkuat temuan awal. Studi ini dilaksanakan melalui wawancara mendalam dan telaah dokumen terhadap 19 orang yang menikah pada usia 15–18 tahun. Dari hasil wawancara diketahui bahwa sebagian besar responden hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMP, sementara sebagian kecil melanjutkan hingga SMA. Temuan ini menguatkan asumsi bahwa rendahnya

tingkat pendidikan berkorelasi dengan keputusan menikah pada usia dini. Distribusi usia menikah dan latar belakang pendidikan responden dari tujuh dusun di Desa Peresak dapat dilihat pada Tabel 1, yang memberikan gambaran lebih detail mengenai kondisi sosial masyarakat setempat.

Tabel 1. Data Pernikahan Dini

Dusun	Tingkat Pendidikan	Usia Menikah (Tahun)	Jumlah Sample (Orang)
Dusun Peresak Selatan	SMP	15-17	3
Peresak Utara	SMP	16	3
Tanak Tepong Selatan	SMA	18-19	2
Tanak Tepong Utara	SMP	16-18	3
Tebao	SMA	15	3
Tebao Eat	SMA	18	2
Persiapan Tanak Tepong Timur	SMP	17-19	3

Faktor Penyebab Pernikahan Dini

Berdasarkan wawancara, diperoleh tiga faktor utama penyebab pernikahan dini yakni faktor ekonomi. Dari segi ekonomi menjadi salah satu penyebab dominan terjadinya pernikahan dini. Dari hasil wawancara, banyak orang tua beranggapan bahwa menikahkan anak perempuan di usia muda dapat meringankan beban keluarga. Dengan berpindahnya tanggung jawab ekonomi kepada pihak suami, keluarga merasa memiliki satu beban lebih ringan untuk dipikul. Pandangan ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi rumah tangga berperan besar dalam keputusan pernikahan, terutama di desa dengan tingkat pendapatan rendah. Sayangnya, praktik ini justru menimbulkan kerentanan baru bagi anak perempuan yang belum siap secara mental maupun finansial menghadapi kehidupan rumah tangga.

Dari aspek pendidikan, rendahnya pemahaman mengenai pentingnya melanjutkan sekolah menjadi faktor pendorong pernikahan dini. Sebagian besar remaja yang menikah muda hanya menempuh pendidikan sampai tingkat SMP, bahkan ada yang putus sekolah lebih awal. Minimnya akses pendidikan di pedesaan juga memperburuk situasi, karena fasilitas yang terbatas membuat orang tua cenderung menganggap pendidikan tidak terlalu penting dibandingkan kebutuhan ekonomi sehari-hari. Hal ini berdampak pada berkurangnya kesempatan remaja untuk mengembangkan potensi diri dan memperoleh keterampilan yang dapat meningkatkan kualitas hidup di masa depan.

Sementara itu, faktor orang tua juga memiliki pengaruh yang signifikan. Kurangnya wawasan mengenai risiko kesehatan, psikologis, dan sosial dari pernikahan dini membuat sebagian orang tua bersikap permisif terhadap praktik tersebut. Alih-alih melihat dampak jangka panjang, orang tua seringkali hanya mempertimbangkan solusi jangka pendek untuk menghindari beban ekonomi atau masalah sosial seperti hubungan bebas di luar nikah. Padahal, sikap permisif ini justru memperkuat siklus pernikahan dini di masyarakat, sehingga sulit diputuskan tanpa adanya intervensi edukasi dan pendampingan yang berkelanjutan.

Dampak Pernikahan Dini

Dampak psikologis menjadi salah satu konsekuensi yang paling nyata dari pernikahan usia dini. Pasangan yang menikah di usia muda umumnya belum matang secara mental dan emosional untuk menghadapi dinamika rumah tangga. Ketidaksiapan ini sering menimbulkan konflik, mulai dari perbedaan pendapat, ketidakmampuan mengelola emosi, hingga tekanan psikologis akibat beban peran baru yang belum siap dijalani. Kondisi tersebut dapat berujung pada stres, depresi, bahkan perceraian dini, yang akhirnya menambah kompleksitas masalah sosial di masyarakat.

Selain itu, terdapat dampak kesehatan yang cukup serius. Kehamilan pada usia terlalu muda berisiko tinggi terhadap keselamatan ibu maupun anak, terutama karena kondisi fisik remaja belum sepenuhnya siap untuk proses kehamilan dan persalinan. Risiko yang sering muncul antara lain anemia, komplikasi persalinan, hingga tingginya angka kematian ibu dan bayi. Bayi yang lahir dari pernikahan dini juga lebih rentan mengalami stunting serta gangguan tumbuh kembang akibat kurangnya kesiapan gizi maupun pengetahuan orang tua muda mengenai kesehatan. Hal ini memperkuat argumen bahwa pernikahan dini berkontribusi terhadap masalah kesehatan masyarakat dalam jangka panjang.

Dari segi pendidikan, dampaknya tidak kalah besar. Mayoritas responden dalam penelitian ini mengaku harus berhenti sekolah setelah menikah karena harus fokus menjalankan peran baru sebagai istri atau suami sekaligus orang tua. Terputusnya pendidikan menyebabkan berkurangnya kesempatan untuk memperoleh keterampilan dan membuka akses pekerjaan yang lebih baik. Akibatnya, pasangan yang menikah dini cenderung masuk dalam lingkaran kemiskinan struktural karena keterbatasan pendidikan membatasi mobilitas sosial mereka. Dengan demikian, pernikahan dini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga menurunkan kualitas sumber daya manusia di masyarakat.

Pembahasan

Faktor Sosial-Ekonomi dan Budaya sebagai Pendorong Pernikahan Dini

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa praktik pernikahan dini di Desa Peresak sangat dipicu oleh tekanan kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, serta tradisi keluarga yang menjadikan pernikahan dini sebagai “solusi” atas beban hidup. Iriani (2018) dan Septianah et al. (2020) telah menekankan hal tersebut, dan data dari Bengkulu juga menunjukkan bahwa pendidikan ayah, kondisi ekonomi keluarga, serta pandangan dan dukungan komunitas secara signifikan meningkatkan risiko terjadinya pernikahan usia anak (Sojais, Suyanto, & Rustandi, 2023). Pada tingkat nasional, studi dengan data IFLS menemukan bahwa keputusan menikah di usia dini terkait secara signifikan dengan meningkatnya kemungkinan mengalami kemiskinan (sekitar 13–15%) lebih rentan secara ekonomis (Ulfah, Handayani, & Setyowati, 2021). Demikian pula, penelitian kuantitatif lainnya di wilayah Madura menyatakan bahwa rendahnya tingkat pendidikan dan tingginya angka pernikahan dini memperburuk indikator

kemiskinan regional (Prasetyo & Hidayah, 2022). Konteks sosial dan budaya juga diperkuat oleh temuan dari studi internasional Yes I Do!, yang menunjukkan bahwa putus sekolah dan tabu terkait seksualitas remaja memperkuat praktik menikah muda di Indonesia (Utomo et al., 2020).

Interaksi antara kemiskinan, kurangnya pendidikan, dan norma sosial yang patriarkal menciptakan pola yang sulit dipatahkan dalam praktik pernikahan dini. Studi di Bandung, misalnya, menggambarkan bagaimana hegemoni patriarki dan kondisi miskin menjadi pendorong struktural terjadinya pernikahan dini, yang kemudian memperkuat lingkaran kemiskinan—bukan solusi untuk menghindarinya (Nurdin, 2019). Selain faktor-faktor tradisional tersebut, rendahnya akses pendidikan formal membuat anak perempuan lebih rentan terjebak dalam penajahan budaya pernikahan dini, tanpa mengetahui alternatif atau risiko jangka panjangnya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa peningkatan Pendidikan, khususnya di daerah pedesaan, memiliki peran penting dalam mencegah pernikahan dini, dengan bukti dari intervensi berbasis pendidikan yang menurunkan angka pernikahan anak di Indonesia (Rumble et al., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan preventif tidak hanya perlu memperkuat akses pendidikan, tetapi juga harus menyertakan pendekatan menyeluruh yang melibatkan komunitas, regulasi, dan pemberdayaan ekonomi perempuan agar efeknya lebih berkelanjutan.

Dampak Pernikahan Dini terhadap Kesejahteraan Individu

Pernikahan dini membawa dampak psikologis mendalam yang masih sering terabaikan dalam diskursus publik. Sebuah studi di Bengkulu menemukan bahwa faktor stigma sosial dan persepsi terhadap pasangan secara signifikan berkontribusi pada gejala stres dan depresi pada perempuan yang menikah dini (Hartanti et al., 2023). Selain itu, penelitian di Bandung menunjukkan bahwa mayoritas remaja yang menikah muda mengalami berbagai tingkat depresi yang sering kali diperburuk oleh konflik keluarga dan tekanan ekonomi (Rachman et al., 2019). Studi lain di Jawa Barat secara khusus menyorot tingginya prevalensi depresi pascapersalinan di kalangan ibu remaja, di mana kepuasan pernikahan, pendapatan keluarga, dan jumlah anak menjadi faktor determinan utama (Nurbaeti, Lestari & Syafii, 2023). Akhirnya, analisis kuantitatif dalam konteks Indonesia menunjukkan bahwa setiap penundaan pernikahan satu tahun secara signifikan menurunkan risiko depresi pada perempuan dewasa (Rizka, 2019).

Dampak pernikahan dini juga sangat merugikan dari sisi kesehatan reproduksi dan pendidikan. Data dari Nepal menunjukkan bahwa perempuan yang menikah di bawah usia 18 tahun cenderung mengakses layanan kesehatan maternal seperti kunjungan antenatal, persalinan dengan tenaga profesional, dan perawatan pascapersalinan dalam angka yang jauh lebih rendah (Sekine & Carter, 2019). Hal ini karena keterbatasan otonomi, isolasi sosial, dan kontrol keluarga. Di sisi pendidikan, pernikahan dini sering kali mengakhiri masa belajar secara prematur, sehingga menghambat pengembangan potensi individu dan peluang ekonomi di masa depan. Ini sejalan dengan temuan Rofika & Hariastuti (2020) dan Jayawardana (2022) yang

sebelumnya sudah menunjukkan keterkaitan kuat antara pernikahan dini, putus sekolah, dan keterbatasan akses terhadap kesempatan kerja.

Upaya Sosialisasi dan Pencegahan Melalui Edukasi

Upaya sosialisasi dan pencegahan pernikahan dini melalui edukasi terbukti efektif meningkatkan kesadaran pelajar dan masyarakat setempat. Model seperti pemanfaatan pusat remaja (*Youth Center*) dengan pendekatan social marketing menunjukkan hasil positif—dengan pelatihan peer educators dan fasilitator PIK-R, meningkatnya pemahaman remaja terhadap pentingnya kematangan usia pernikahan dapat dicapai (Azinar et al., 2023). Pendekatan berbasis masyarakat lainnya, seperti model integrated child protection (*PATBM*), mampu mengubah sikap orang tua dan remaja melalui pembentukan kelompok perlindungan anak di tingkat desa (Azinar et al., 2025). Inisiatif pemberdayaan masyarakat di Gunungkidul melalui pelibatan sekolah, guru, dan orang tua juga berhasil mengembangkan kapasitas komunitas untuk mencegah pernikahan dini (Masruroh & Verawati, 2019). Sementara itu, pemberdayaan Karang Taruna di Gorontalo yang memanfaatkan media sosial dan video edukasi terbukti meningkatkan pemahaman pemuda dan siswa mengenai bahaya pernikahan dini (Wulansari et al., 2024).

Intervensi edukatif yang terintegrasi dengan pelibatan multiple stakeholder, baik sekolah, lembaga lokal, dan pemerintah sangat penting dalam pemecahan masalah pernikahan anak. Contohnya, kegiatan psikoedukasi di SMA Negeri 2 Tanggul (Jember) menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta tentang batas usia pernikahan, definisi pernikahan dini, dan dampaknya (Salma, Nabilla, & Ulul Albab, 2024). Selain itu, intervensi advokasi berbasis *Participatory Action Research* (PAR) telah terbukti efektivitasnya dalam membentuk kebijakan lokal dan memperkuat fondasi legal intervensi melalui keterlibatan masyarakat dan pemerintah (RRH study, 2024). Dengan demikian, kombinasi edukasi formal, pemberdayaan komunitas, media, dan pendekatan legal memungkinkan strategi pencegahan yang lebih tahan lama dan berdampak luas.

Pendekatan Partisipatif sebagai Strategi Intervensi

Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) menunjukkan efektivitasnya dalam mengidentifikasi akar permasalahan dan menyusun intervensi yang sesuai dengan konteks masyarakat. Studi PAR yang dilakukan di Kabupaten Mesuji, Lampung, misalnya, menemukan bahwa kombinasi antara rendahnya akses pendidikan reproduksi, kemiskinan, dan norma budaya menyuburkan praktik pernikahan usia anak. Dengan melibatkan komunitas dalam diskusi dan perencanaan, aksi yang dirancang menjadi lebih relevan dan berkelanjutan, serta dapat diteruskan oleh pemerintah daerah pasca-penelitian (Effendi et al., 2021).

Inovasi berbasis partisipasi juga diterapkan dalam bentuk perencanaan aksi terhadap pernikahan dini, seperti yang dilakukan di Temanggung, Jawa Tengah, melalui kegiatan pengabdian masyarakat (PkM) yang menyusun rencana intervensi bersama warga. Hasilnya, muncul

kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perencanaan pernikahan yang matang serta komitmen pelibatan remaja dalam kampanye pencegahan yang disebarluaskan melalui grup WhatsApp dan poster lokal (Setiadi et al., 2020). Pendekatan teknologi komunikasi untuk membangun ketahanan komunitas juga berhasil dalam kasus Sukabumi, di mana forum remaja menggelar dialog, kampanye kreatif, dan kegiatan kolaboratif seperti *carnival* atau aktivitas informal lainnya untuk memperkuat peran mereka dalam mencegah pernikahan dini (Utami, 2024a; Utami, 2024b).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa praktik pernikahan usia dini di Desa Peresak merupakan persoalan multidimensional yang didorong oleh faktor ekonomi, rendahnya pendidikan, serta konstruksi sosial yang kuat dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pendekatan edukatif berbasis partisipasi lokal yang dapat direplikasi di wilayah dengan permasalahan serupa. Secara ekonomi, upaya pencegahan pernikahan usia anak berpotensi meningkatkan produktivitas jangka panjang generasi muda dan menurunkan beban sosial akibat tingginya angka putus sekolah dan pengangguran perempuan. Penelitian ini memberikan dasar ilmiah untuk perumusan kebijakan sosial berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Selama pelaksanaan pengabdian berbasis riset ini, menerima banyak dukungan dari berbagai pihak di masyarakat Peresak. Terimakasih peneliti ucapkan kepada orang tua, pemuka adat, masyarakat desa, maupun lingkungan sekolah memberikan informasi penting yg kemudian menjadi sumber utama peneliti dalam menganalisa dan mengolah data yg kami temukan di lapangan. Terimakasih peneliti ucapkan juga kepada Dosen pembimbing lapangan yg tetap memberikan dukungan moral maupun moril selama melakukan pendampingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adristi, S. P. (2023). Peran orang tua pada anak dari latar belakang keluarga broken home. *Lifelong Education Journal*, 1(2), 131-138. DOI: <https://doi.org/10.59935/lej.v1i2.30>
- Andriyani, S., Hamid, A., & Laila, A. N. (2020). Strategi Penyuluhan Berbasis Scientific Approach Sebagai Upaya Preventif Pernikahan Dini (Studi Deskriptif Pada Siswa Ma Sultan Fattah Sukosono Kedung Jepara). *Jurnal Penelitian*, 14(1), 167. DOI: <https://doi.org/10.21043/jp.v14i1.7170>
- Arfian, M. Y., & Raharjo, S. T. (2022). Poverty, patriarchy, and child marriage: A case study in Bandung, Indonesia. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 35(4), 353–364. <https://doi.org/10.20473/jmkp.V35I42022.353-364>
- Atmaji, N. D. (2021). Evaluasi Program Manajemen Bursa Kerja Khusus (BKK) di SMK Karya Teknologi

- Jatilawang, Banyumas. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(2), 259-268. DOI: <https://doi.org/10.30738/mmp.v4i2.9072>
- Colquhoun, L., & Nilan, P. (2020). Early marriage among Sasak boys in rural North Lombok. *Jurnal Studi Pemuda*, 9(2), 150-162. DOI: <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.56370>
- Effendi, D. E., Handayani, L., Nugroho, A. P., & Hariastuti, I. (2021). Adolescent pregnancy prevention in rural Indonesia: A participatory action research. *Rural and Remote Health*, 21, 6639. <https://doi.org/10.22605/RRH6639>
- Eriska, Y., Fujiana, F., & Fauzan, S. (2023). Correlation between the level of knowledge and attitude regarding early marriage among female high school students. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 16(4), 535-540. DOI: <https://doi.org/10.33860/jik.v16i4.1551>
- Hapsari, E. D., Prabandari, Y. S., & Hidayana, I. M. (2021). The role of education in preventing child marriage: Evidence from Indonesia. *BMC Public Health*, 21(1), 1325. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11345-0>
- Hidayati, T. (2020). Early marriage and poverty in Indonesia: Evidence from the Indonesian Family Life Survey. *Jurnal Studi Pemuda*, 9(1), 13–24. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.58268>
- Iriani, D. H. (2018). Faktor-faktor penyebab terjadinya pernikahan usia dini pada remaja putri. *Jurnal Endurance*, 3(2), 262–269. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i2.3340>
- Iriani, S. (2018). Fenomena pernikahan dini dalam perspektif Islam (Studi kasus di Desa Kalikuning). *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(2), 153-161. DOI: <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i2.700>
- Jayawardana, D. (2022). Happily ever after? Mental health effects of early marriage in Indonesia. *Feminist economics*, 28(4), 112-136. DOI: <https://doi.org/10.1080/13545701.2022.2079698>
- Juswandi, J., Hermansyah, H., Nijal, L., & Said, B. S. B. M. (2023). Integration of Islamic Values in the Traditional Wedding Customs of the Malay Community in Pekanbaru. *Sosial Budaya*, 20(1), 61-68. DOI: <https://doi.org/10.24014/sb.v20i1.22789>
- Kohno, A., Dahlui, M., Farid, N. D. N., Ali, S. H., & Nakayama, T. (2019). In-depth examination of issues surrounding the reasons for child marriage in Kelantan, Malaysia: a qualitative study. *BMJ open*, 9(9), e027377. DOI: <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-027377>
- Ma'rifah, S., & Muhaimin, T. (2019). Dampak Pernikahan Usia Dini di Wilayah Pedesaan a Systematic Review. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 10(1), 18-27. DOI: <https://doi.org/10.34305/jikbh.v10i1.79>
- Masruroh, M., Soetrisno, S., Wijaya, M., & Anantanyu, S. (2021). The Role of School Prevention Efforts in Early Marriage in the Ponjong District. In *International Conference on Health and Medical*

- Sciences (AHMS 2020) (pp. 28-32). Atlantis Press. 10.2991/ahsr.k.210127.007
- Mohamed, A. R., Soliman, R. A. M., Rahman, W. M. A., Abous, M. M., & Yusuf, O. B. Y. (2023). Training Needs of Those About to Get Married a Fundamental Jurisprudential Study. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(5). DOI: <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i5/16851>
- Mutmainnah, M. (2019). Pernikahan dini, pendidikan rendah, dan kemiskinan: Studi di wilayah Madura. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 14(2), 175–187. <https://doi.org/10.20473/jsd.v14i2.2019.175-187>
- Nurbaeti, I., Lestari, K. B., & Syafii, M. (2023). Association between Islamic religiosity, social support, marriage satisfaction, and postpartum depression in teenage mothers in West Java, Indonesia: A cross-sectional study. *Belitung Nursing Journal*, 9(4), 313–321. <https://doi.org/10.33546/bnj.2661>
- Rachman, L. Y., Widiati, E., & Setyawati, A. (2019). Levels of depression among adolescent girls with early marriage. *Journal of Maternity Care and Reproductive Health*, 2(3), 82. <https://doi.org/10.36780/jmcrh.v2i3.82>
- Rizka, D. (2019). Child marriages in Indonesia increase women's depression, research shows. *The Conversation*. (Analisis kuantitatif). [Sebagai referensi data pukal]
- Rofika, A. M., & Hariastuti, I. (2020). Social-cultural factors affecting child marriage in Sumenep. *Jurnal Promkes*, 8(1), 12. DOI: <https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i1.2020.12-20>
- Roslan, N. A., Razak, N. A. A., & Kamarunzaman, N. Z. (2022). Perceptions on Interventions to Empower Girls and Families to Reduce Child Marriage in Kampung Seri Menanti, Negeri Sembilan, Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(8). DOI: <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i8/14256>
- Ruechakul, P., Erawan, P., & Siwarom, M. (2015). Empowering Communities in Educational Management: Participatory Action Research. *International Education Studies*, 8(9), 65-78. DOI: <https://doi.org/10.5539/ies.v8n9p65>
- Sekine, K., & Carter, D. J. (2019). The effect of child marriage on the utilization of maternal health care in Nepal: A cross-sectional analysis of Demographic and Health Survey 2016. *PLoS One*, 14(9), e0222643. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0222643>
- Septianah, R., Kurniasari, M. D., & Fitria, A. (2020). Analisis faktor penyebab pernikahan usia dini di pedesaan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 11(1), 45–54. <https://doi.org/10.46774/jik.v11i1.45>
- Septianah, T. I., Solehati, T., & Widiati, E. (2020). Hubungan Pengetahuan, Tingkat Pendidikan, Sumber Informasi, dan Pola Asuh dengan Pernikahan Dini pada Wanita. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 4(2), 73-81. DOI: <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v4i2.138>
- Setiadi, S., Triratnawati, A., Handajani, S., Wicaksono, A., Prawirosusanto, K. M., & Dewi, N. F. (2020). Perencanaan partisipatif menyusun rencana aksi menanggulangi perkawinan usia dini di Temanggung, Jawa Tengah. *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.22146/bb.55498>
- Sojais, D. A. R., Suyanto, J., & Rustandi, H. (2023). Economic, social, and cultural contexts of early marriage in Bengkulu Province. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2), 82104. <https://doi.org/10.30604/jika.v8i2.2047>
- Syaripuddin, S., & Laelah, A. (2021). Pernikahan Dini Bagi Masyarakat Kampung Baru Desa Pitusunggu Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan. *Al-Hukama': The Indonesian Journal of Islamic Family Law*, 11(1), 105-136. DOI: <https://doi.org/10.15642/alhukama.2021.11.1.105-136>
- Syrif, M. S. M. (2023). Ampak Perceraian Terhadap Psikologis, Emosional Dan Mental Anak Dalam Perspektif Hukum Islam. *Syariah: Journal of Islamic Law*, 4(2), 21-33. DOI: <https://doi.org/10.22373/sy.v4i2.580>
- Utami, Y. S. (2024). Participatory communication in children's communities for preventing child marriage after the COVID-19 pandemic in Sukabumi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 17(2), Article 2703. <https://doi.org/10.29313/mediator.v17i2.2703>
- Utami, Y. S. (2024). Resilience of participatory communication adolescent community communities in the prevention of child marriage in Sukabumi. *Jurnal Komunikasi*, 16(1), 162–181. <https://doi.org/10.24912/jk.v16i1.28227>
- Utami, Y. S. (2024a). Resilience of participatory communication adolescent community communities in the prevention of child marriage in Sukabumi. *Jurnal Komunikasi*, 16(1), 162–181. <https://doi.org/10.24912/jk.v16i1.28227>
- Utami, Y. S. (2024b). Participatory communication in children's communities for preventing child marriage after the COVID-19 pandemic in Sukabumi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 17(2). <https://doi.org/10.29313/mediator.v17i2.2703>
- Van Eerdewijk, A., Wong, F., Vaast, C., Newton, J., Tyszler, M., & Pennington, A. (2017). Yes I Do! Baseline study in Indonesia: Child marriage, teenage pregnancy and female genital mutilation/cutting. KIT Royal Tropical Institute. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.33433.42081>
- Wulansari, R., & Jatiningsih, O. (2023). Strategi Kampanye Stop Pernikahan Usia Anak Desa Sidomulyo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 11(1), 96-113. DOI: <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p96-113>